

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kemajuan alat komunikasi sekarang ini berkembang cepat dan semakin canggih, khususnya penggunaan internet. Internet merupakan salah satu media komunikasi dan informasi pada saat ini sebagai sarana yang banyak digemari oleh banyak orang, termasuk anak-anak. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa internet menawarkan banyak kemudahan. Dengan berkembang pesatnya internet, tentunya memberikan perubahan yang begitu besar pada era digital ini. Dibandingkan masa sebelumnya, saat ini sebagian besar orang telah menggunakan internet, yang dapat diperoleh dengan begitu mudah. Sekarang ini internet tidak hanya digunakan oleh para pekerja di kantor, melainkan hampir semua kalangan, bahkan anak-anak sudah menggunakan media ini dalam aktivitas mereka setiap hari. Seluruh dinamika kehidupan pun kini menjadikan internet sebagai media eksplorasi dan sarana pengembangan diri, seperti mencari informasi, hiburan, rekreasi, menuangkan ide-ide, menyebarkan berita-berita dan hiburan.

Menggunakan internet menjadi sesuatu yang penting bagi setiap individu dan kehadiran internet sebagai media komunikasi dan informasi semakin diminati oleh masyarakat seluruh lapisan dunia. Prayitno (2004) mengatakan bahwa derasnya arus informasi melalui internet tampaknya tidak mungkin dapat dihentikan dan bahkan tidak ada alasan untuk mencegahnya. Sebuah penelitian berskala nasional mengkaji kebiasaan anak-anak dan remaja terhadap media) dalam survey terhadap lebih dari 2.200 anak dan remaja usia delapan tahun sampai delapan belas tahun

melaporkan bahwa trend utama dalam penggunaan teknologi adalah peningkatan dramatis pada media *multitugas* (Roberts, Henrikson, & Foehr, dalam Santrock 2011).

Demikian pula hasil penelitian berjudul "Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia" yang dilakukan oleh UNICEF bersama para mitra, termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard dan dimuat di harian Kompas 19 Februari 2014, menunjukkan bahwa media digital telah menjadi pilihan utama saluran komunikasi bagi anak-anak dan remaja. Dalam penelitian tersebut tercatat pengguna internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja diprediksi mencapai 30 juta. Studi ini menelusuri aktivitas online pada sampel anak dan remaja yang melibatkan 400 responden berusia 10 sampai 19 tahun di seluruh Indonesia dan mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan. Sebanyak 98 persen dari anak dan remaja mengaku tahu tentang internet dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna internet. Dilaporkan juga adanya tiga motivasi anak dan remaja untuk mengakses internet, yaitu untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman (lama dan baru), dan untuk hiburan.

Selanjutnya, dalam penelitian ini dilaporkan ada sekitar 20 persen responden yang tidak menggunakan internet. Alasan utamanya, mereka tidak memiliki perangkat untuk mengakses internet, atau mereka dilarang oleh orangtua untuk mengakses internet. Mayoritas dari mereka yang disurvei telah menggunakan media *online* selama lebih dari satu tahun, dan hampir setengah dari mereka mengaku pertama kali belajar tentang internet dari teman. Studi ini juga mengungkapkan bahwa 69 persen responden menggunakan komputer untuk mengakses internet. Sekitar sepertiga (34 persen) menggunakan laptop, dan sebagian kecil (2 persen) terhubung

melalui video game. Lebih dari separuh responden (52 persen) menggunakan ponsel untuk mengakses internet, namun kurang dari seperempat responden (21 persen) menggunakan ponsel pintar, dan hanya 4 persen responden menggunakan tablet.

Hal itu sesuai atau sejalan dengan temuan wawancara awal yang dilakukan penulis terhadap beberapa orangtua di Sekolah Santa Clara di Surabaya. Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa anak mereka menggunakan internet pertama kali pada usia TK.

*“Anak saya sudah pakai HP sejak TK, anak saya yang di TK pakai gadget minta memaksa minta HP, dia punya. Misalnya dari bekas saya, saya beri ke kakaknya. punya kakaknya dikasih ke dia.”*(ibu dari siswa kelas TK B)

*“Anak saya pakai media elektronik ya sejak TK, ya anak saya sulit untuk dikurangi misalnya saja kalau nonton televisi ya bisa empat jam, namun tetap saya dampingi dan membatasi tontonan anak saya agar tidak ngawur”* (ibu dari siswa kelas 6 SD)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan adanya penerapan *parental mediation* tipe *co-use*. *Co-use* adalah menggunakan media secara bersama, antara lain dengan menjelajah internet bersama (*internet surfing*) karena anak menginginkannya, atau menjelajah internet bersama karena orangtua menginginkannya. Dalam penerapan tipe *parental co-use* ini, ibu tersebut tetap mendampingi anaknya dan mengarahkan anaknya dalam menggunakan internet.

*“Penggunaan internet saat ini ya tidak langka lagi, apalagi anak-anak generasi saat ini, jadi ya anak saya ya ya TK, SD dan SMP sudah menggunakannya sejak PG, ya ada manfaat dengan ragunya juga” (ibu dari siswa kelas TK B, kelas 4 SD)*

Orangtua juga mengatakan ada perbedaan setiap anak dalam penggunaan internet.

*“Anak yang pertama kelas tiga SD, yang kedua TK. Biasanya anak-anak memakai internet hanya untuk game.. kalau anak sudah mau SD sudah minta dibuatkan IG karena dari situ mereka bisa melihat oh temannya lagi buat foto apa. Tapi untuk FB dan lain-lain belum. Paling youtube ya paling nonton dan game, terakhir minta dibuatkan IG karena temannyanya punya IG. Ya kalau di rumah ya itu suka nonton televisi.”(ibu dari siswa kelas 3 SD, TK B)*

*“Anak yang pertama kelas lima yang kedua TK. Kalau anaknya yang paling besar dia pakai WA, hanya itu yang medsos, lain tidak, game pasti dengan youtube. Yang kecil belum pakai HP, biasanya meminjamkan HP papa atau mamanya. Cuma pakai youtube dengan game” (ibu dari siswa kelas 5 SD, TK B)*

*“Anak umur 8 tahun dengan 5 tahun kebanyakan youtube dan mainan-mainan baru, kalau misalnya membuat lego instruksinya bisa diberi dari youtube itu yang besar. Kalau yang kecil melihat mainan-mainan*

*baru, kalau yang lainnya belum.”* (ibu dari siswa kelas 3 SD, TK B)

*“Anak saya yang SMP ya memang sudah punya HP ya dia sukanya buka IG ya, kalau adeknya ya itu nonton televisi ya itu tadi bisa berjam-jam”* (ibu dari siswa kelas 7 SMP)

Di satu sisi, menggunakan internet diyakini berdampak positif bagi anak. Dengan menggunakan internet, semua tempat menjadi dekat, waktu menjadi begitu sangat singkat, biaya yang terjangkau, bahkan tanpa privasi. Melalui internet pula, orangtua dapat membantu anak untuk mencari informasi dalam segala keperluan, terlebih untuk keperluan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Marsh (et al. 2005) menyatakan bahwa banyak orangtua beranggapan bahwa melalui media yang digunakan anak-anak mereka akan berkembang sesuai dengan kapasitas fisik, kognitif dan emosional, serta berbagai keterampilan (dalam Santrock 2011).

Selain memberikan manfaat positif, internet juga membawa dampak negatif bagi penggunaannya, terutama bagi anak-anak yang memerlukan pendampingan dari orangtua ataupun pengasuh. Salah satu permasalahan dalam penyalahgunaan internet adalah kecanduan internet (*Internet Addiction Disorders/ IAD*), oleh Aska (2010). Selain itu, melalui penelitian yang dilakukan Huesmann dkk (2003) ditemukan bahwa paparan kekerasan media pada usia 6 tahun hingga 10 tahun terkait dengan perilaku agresif orang dewasa muda (dalam Santrock 2011). Situs-situs yang tersedia dalam internet seperti situs permainan atau *game online*, hiburan, layanan komunikasi, dapat membuat anak lupa akan sekelilingnya, bahkan

keluarganya. Rasa ketagihan membuat anak terus-menerus menggunakan internet.

Selain itu, terdapat pula kekhawatiran sehubungan dengan meningkatnya kecenderungan anak-anak untuk bermain video-games yang bertema kekerasan, khususnya yang tayangannya sangat realistis (Escobar Chaves & Anderson, 2008). Bahkan, hasil penelitian jurnal oleh Andreassen dkk (2016) menegaskan dampak negatif dari penggunaan media internet terhadap kesehatan mental. Kecanduan jejaring sosial maupun kecanduan permainan video dilaporkan berkorelasi cukup tinggi dengan ADHD, kecemasan, dan OCD. Dengan alasan pekerjaan, banyak orangtua yang membiarkan anaknya bermain sendirian, bahkan beberapa orangtua menggunakan internet terutama yang memiliki fasilitas game sebagai *baby sitter* bagi anak-anaknya (Smart, 2010: 104).

Hasil wawancara awal oleh penulis juga menunjukkan adanya pandangan orangtua mengenai dampak penggunaan internet bagi anak sebagai berikut.

*“Sisi positif menambah pengetahuan, misalnya yang besar tahu jenis mobil, misalnya ini serinya, mesinnya pakai ini. Kalau yang TK, ini mainan baru, aku pengen ini ya, dilihat game baru, ya kalau negatifnya radiasi.”*

*“Sisi positif yang besar banyak pengetahuan-pengetahuan yang terkadang kita tidak bisa jawab misalnya dia langsung mencari di google. Kalau yang kecil tidak gptek jadi dia bisa cepat tahu di HP bisa buat apa.”*

*“Sisi positifnya menambah pengetahuan, anaknya tidak gaptek, anak bisa tahu ini-ini. Kadang kita tidak tahu bagaimana gitu tapi dia bisa. Jadi negatifnya itu anak jadi kecanduan, kalau misalnya gadget tidak ada itu mereka kebingungan mau buat apa, gak ngapain kayak galau. Jadi anak cenderung tidak tahu mau ngapain, akhirnya diarahkahkan untuk mengeluarkan lego. Jadi terkadang bingung dengan anak.”*

*“Sisi positifnya ya anak saya bisa cari informasi dengan cepat. Misalnya untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, jadi lebih gampang dan cepat.”*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa orangtua mengetahui bahwa penggunaan internet tidak saja berdampak positif, tapi juga bisa membawa dampak negatif. Selanjutnya, penulis menanyakan pada orangtua tentang cara yang digunakan dalam mengatur penggunaan internet pada anak dengan hasil sebagai berikut.

*“Kalau anak saya ya ketergantungan, kalau sudah pakai internet untuk stop pakai butuh waktu”*

*“Katika anak bermain internet, kalau saya cenderung bertanya pada anak saya lihat apa? Lihat ini saya berkata supaya amannya ini yang terakhir ya. Saya tidak mendampingi sih saat menggunakan internet”*

*“Ya terkadang mendampingi.. kalau sedang sibuk, apa ya.. terkadang dilepas, dan tengok-tengok terus, dan apa? Apa itu? ya kadang saya mendampingi.. kalau tidak bisa saya sambil*

*kerja, dan saat melihat saya tanya.. ayo itu lihat apa? Dan melihat kalau jelek, ya jangan..itu jelek, itu ganti saja itu, anak besar itu. Ya sebisanya ya, kita tidak selalu bisa melihat, ya mudah-mudahan sih aman.”*

*“Ketika anak bermain internet ya sebisanya bisa dilihat sesekali, karena kan kadang mereka lihat youtube itu di TV ya kita bisa melihatnya, jadi kalau pakai HP untuk buka internet sesekali kita melihatnya, kalau kita duduk di sebelahnya ya mereka minggat.”*

*“Ketika anak nonton televisi ya, ya saya terkadang lihat.. ya percaya saja sih pada anak.. hanya itu terkadang anak-anak nontonnya kartun-kartun yang perang-perang”*

*“Ya kalau negatifnya anak saya malah sibuk dengan alat itu ya itu, yang menjadi kendala juga ya terkadang sulit diingatkan”*

Sehubungan dengan peran orangtua dalam menggunakan internet pada anak, penelitian berjudul *Clinical Report—The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families* yang berfokus pada anak-anak dan remaja menyatakan bahwa media sosial yaitu situs web adalah salah satu media yang paling umum digunakan anak-anak dan remaja. Situs web juga memungkinkan adanya interaksi sosial yang dianggap sebagai situs media sosial, yang termasuk jejaring sosial seperti Facebook, MySpace, dan Twitter; situs game dan virtual dunia seperti Club Penguin, Second Life, dan Sims; situs video seperti YouTube; dan blog. Situs-situs ini

menawarkan pada anak-anak dan remaja sebagai hiburan dan komunikasi yang telah berkembang pada tahun terakhir ini.

Pengguna internet tidak hanya mendapat informasi yang ingin diketahui, tetapi berbagai permainan yang mengasyikkan, tak ketinggalan info pornografi yang menimbulkan rasa kesenangan, dan bahkan memungkinkan seseorang berbuat kejahatan (Hadis 2008). Pada akhir tahun 2000 diperkirakan lebih dari 418 juta pengguna, sampai pada tahun 2004 pengguna internet telah mencapai 945 juta (Pendit dalam Qumariyah: 2005). Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk mengetahui situs-situs media sosial, sehingga dapat menerapkan *parental mediation* yang sesuai kepada anak. Resna (dalam Priyatno:2008) menyatakan bahwa kecanduan dalam penggunaan internet pada anak mempunyai problem emosional seperti depresi serta menggunakan dunia fantasi internet untuk menghindari perasaan tidak senang atau situasi stres. Oleh karena itu, dokter anak memiliki posisi yang penting untuk membantu keluarga dalam memahami situs ini dan mendorong penggunaan internet secara sehat, serta mendesak orangtua untuk memantau kemungkinan adanya masalah cyberbullying, "depresi Facebook," sexting, dan paparan terhadap konten yang tidak pantas (*Pediatrics* 2011;127:800–804).

Akan tetapi, pada kenyataannya hal itu tidak mudah dilakukan oleh orangtua. Dalam wawancara mengenai *parental mediation* terhadap anak dalam menggunakan internet, temuan yang diperoleh penulis adalah bahwa orangtua mengalami kesulitan dalam menerapkan batasan-batasan pada anak.

*“Batasan-batasannya ada episodnya, kalau melanggar ya gadgetnya disembunyikan jadi tidak buka internet lagi yang suka*

*internet untuk main game online. Repot.. karena kita juga pakai, apalagi papanya kalau di rumah itu suka game.”*

*“Batasan-batasan membuat tetap disiplin dengan memberikan aktifitas, tapi sejauh ini belum bisa mendisiplinkan. Saat saya kantor, papanya kantor, ya pinjam mbaknya. Jadi susah.. anak yang paling kecil belum bisa disiplinkan, kalau ada saya ada, bisa di stop. Ketakutan pada anak dalam penggunaan gadgetsering minta-minta.”*

*“Batasan-batasan ya kita membuat aturannya, saat di rumah ya pelariannya nonton youtube di TV.”*

*“Batasan-batasannya kita buat perjanjian kalau nonton TV ada jam-jamnya, supaya anak ingat belajar. Agar dia juga mempunyai pemikiran dalam mengambil sebuah keputusan, ya itu sih, terkadang kita malah lupa ya orangtuanya, ya kami sibuk juga dengan gadget, ya akhirnya itu anak niru.”*

Dalam cuplikan hasil wawancara diatas nampak adanya penerapan *parental mediation* tipe *restrictive mediation content specific*. Dengan demikian orangtua membantu anak juga dalam melihat kemungkinan kemungkinan yang akan terjadi apabila ia mengambil keputusan.

Dalam penelitian Peter Nikken & Jeroen Jansz (2013), menyatakan bahwa anak-anak yang menggunakan media digital pada usia lebih muda, edukasi tentang media menjadi masalah yang mendesak bagi orangtua dalam mendampingi anak. Terdapat lima tipe *parental mediation* menurut Nikken dan Jansz (2013), yaitu *active mediation* (bersifat instruktif atau normatif dan mencakup berbagai komentar kritis yang termasuk di

dalamnya penjelasan tentang konten yang kompleks), *co-use* (berupa menonton bersama atau bermain bersama sebagai strategi yang sengaja untuk berbagi penggunaan media dengan anak), *restrictive mediation general* (melatih anak untuk mampu mengontrol waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media, *restrictive mediation content specific* (melatih anak agar lebih jeli dalam memilih konten yang diizinkan untuk mereka akses), dan *supervision* (pengawasan, yaitu anak diizinkan untuk menggunakan media online tetapi anak tersebut berada dalam pengawasan langsung dari orangtua).

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan peneliti terkait lima tipe *parental mediation* menurut Nikken dan Jansz (2013), diketahui bahwa orangtua mengalami permasalahan *parental mediation* dalam penggunaan internet. Batasan-batasan dan aturan-aturan yang seringkali tidak dipatuhi oleh anak. Anak lebih memilih untuk menonton sendiri daripada bersama dengan orangtua. Anak juga mengalami kesulitan dalam mengontrol waktu, hal ini dikarenakan melihat figur dari ayah yang seringkali menggunakan internet, sehingga adanya faktor *modeling* ini berdampak pada anak dalam mengontrol waktu dalam menggunakan internet. Selain itu, orangtua mengalami kesulitan dalam pendamping sehingga akan terkadang melihat konten yang seharusnya tidak mereka lihat, misalnya melalui iklan-iklan. Kemudian permasalahan *parental mediation* dalam penggunaan internet lainnya yaitu orangtua mengalami kesulitan pengawasan, misalnya pada saat orangtua tidak di rumah maka anak meminjam *mobile phone* pembantunya untuk menggunakan internet serta membiarkan anak bermain sendirian.

Adanya kesulitan yang dialami oleh orangtua dalam menerapkan *parental mediation* untuk menggunakan internet pada anak tersebut

menunjukkan adanya permasalahan yang penting untuk diatasi, bahkan sejak anak berusia dini. Sebagaimana diketahui bahwa usia dua sampai lima tahun merupakan tahap perkembangan yang sangat sensitif. Pada tahap ini, seluruh aspek perkembangan yaitu kemampuan kognitif, emosi dan spiritualitas mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga fase ini dikatakan masa emas yang akan mempengaruhi serta menentukan pada tahap selanjutnya. Menurut Gredler (2008) dan Holzman (2009), perkembangan kognitif anak-anak tergantung pada perangkat yang disediakan oleh lingkungan, dan pikiran mereka dibentuk oleh konteks kultural dimana mereka tinggal (dalam Santrock 2011). Pada tahap usia berikutnya, yaitu masa anak-anak pertengahan dan akhir, anak mengalami masa meningkatnya kapasitas regulasi diri, yang dicirikan dengan usaha mengelola perilaku, emosi dan perilaku yang menghasikan kompetensi sosial dan pencapaian (Eisenberg, Spinrad, & Eggum, 2010; Thompson, 2009 dalam Santrock 2011).

Oleh karena itu, pada tahap perkembangan anak-anak tersebut *parental mediation* sangatlah penting dalam pendampingan menggunakan internet, yaitu dengan mengarahkan sesuai dengan tugas perkembangan anak, supaya anak tersebut tetap menjalin relasi yang baik dengan dunia sekitar. Peran orangtua dalam membimbing anak untuk menggunakan internet disebut *parental mediation* yang didenisikan Waren (2001, dalam Nikken & de Haan, 2015) sebagai strategi yang digunakan orangtua untuk mengontrol, mensupervisi, atau menginterpretasi konten media untuk anak. Strategi yang digunakan orangtua sejalan dengan pandangan mereka tentang dampak positif dan negatif dari media terhadap anak, misalnya orangtua yang memperhatikan risiko dan bahaya menggunakan internet memilih untuk membatasi waktu dalam penggunaan, mensupervisi anak secara kritis,

memberitahu anak tentang konten media, dan memonitor dalam menggunakan internet (Nikken & de Haan, 2015). Sebaliknya, orangtua yang lebih berokus pada peluang dalam menggunakan internet dalam mengedukasi anak lebih sering menggunakan strategi *co-use* (menggunakan media bersama-sama) atau mendiskusikan konten media dengan anak (Nikken & de Haan, 2015).

Pentingnya *parental mediation* dapat dijelaskan dengan teori Vigotsky. Menurut Vygotsky (1926 dalam Santrock 2011), anak-anak secara aktif membangun pengetahuan dan pemahamannya, dan membutuhkan dukungan sosial khususnya melalui instruksi sesuai zona perkembangan proksimal (*zona of proximal development/ ZPD*). ZPD mencakup keterampilan kognitif anak yang berada di dalam proses pematangan dan dapat dicapai hanya melalui bantuan orang yang lebih terampil (Alvarez & del Rio, 2007 dalam Santrock 2011). Konsep ZPD ini berkaitan dengan konsep *scaffolding*. Menurut Daniels (2007, dalam Santrock 2011), *scaffolding* dilakukan sepanjang sesi pengajaran oleh seseorang yang lebih terampil (guru atau kawan yang lebih pandai) dengan menyesuaikan besarnya bimbingan yang diberikandengan prestasi anak. Dengan menggunakan konsep ini, orang tua dapat mendampingi anak dalam penggunaan media internet.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai penerapan *parental mediation* terhadap anak dalam menggunakan internet . Penelitian ini akan dilakukan pada orangtua di Sekolah Santa Clara di Surabaya dari siswa Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD). Alasan peneliti melakukan penelitian di Sekolah Santa Clara, setelah melakukan wawancara sebagai data awal peneliti menemukan adanya permasalahan terkait *parental mediation*, dimana

orangtua mengalami kesulitan dalam mendampingi anak dalam menggunakan internet. Dengan meneliti subjek pada tahap usia yang berbeda, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai gambaran *parental mediation* terhadap anak dalam menggunakan internet.

Di dalam pelaksanaan *parental mediation* pada anak, orangtua membuat batasan-batasan dalam menggunakan internet, namun hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtua karena adanya faktor *modeling* pada figur yang tidak mendukung pelaksanaan batasan. Misalnya mama dari anak tersebut sudah membuat peraturan yang harus disepakati melalui batasan-batasan yang telah dibuat, namun, hal ini tidak mendapat dukungan dari papanya karena seringkali menggunakan internet saat bersama dengan anak tersebut. Pada saat orangtua tidak di rumah anak memiliki kebiasaan meminjam *mobile phone* pembantunya. Selain itu juga, anak sudah diberikan *mobile phone* sejak usia dini untuk membuka youtube ataupun yang lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di Sekolah Santa Clara untuk melihat gambaran *parental mediation* terhadap anak dan remaja dalam penggunaan internet.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi masalah penelitian pada *parental mediation* terhadap anak dalam menggunakan internet. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pada orangtua dari siswa KB, TK dan SD Sekolah Santa Clara.

### 1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *parental mediation* terhadap anak dalam menggunakan internet?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran *parental mediation* terhadap anak dalam menggunakan internet.

### 1.5. Manfaat Penelitian

#### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terutama dalam bidang psikologi perkembangan mengenai gambaran *parental mediation* terhadap anak dalam menggunakan internet.

#### 1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran *parental mediation* terhadap anak dalam menggunakan internet sehingga orangtua dapat mengarahkan anak dalam menggunakan internet sesuai dengan tahap perkembangan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran *parental mediation* terhadap anak dan remaja dalam penggunaan internet sehingga sekolah dapat memberikan edukasi kepada orangtua serta pendampingan pada anak dalam menggunakan media yang baik.

c. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada anak tentang gambaran *parental mediation* terhadap anak dalam menggunakan internet.

d. Bagi pengasuh/pemerhati Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pemerhati anak dan remaja bagaimana gambaran *parental mediation* terhadap anak dalam menggunakan internet.